

TATO SUKU DAYAK IBAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS



**JURNAL PENCIPTAAN
KARYA SENI LUKIS**

Oleh:

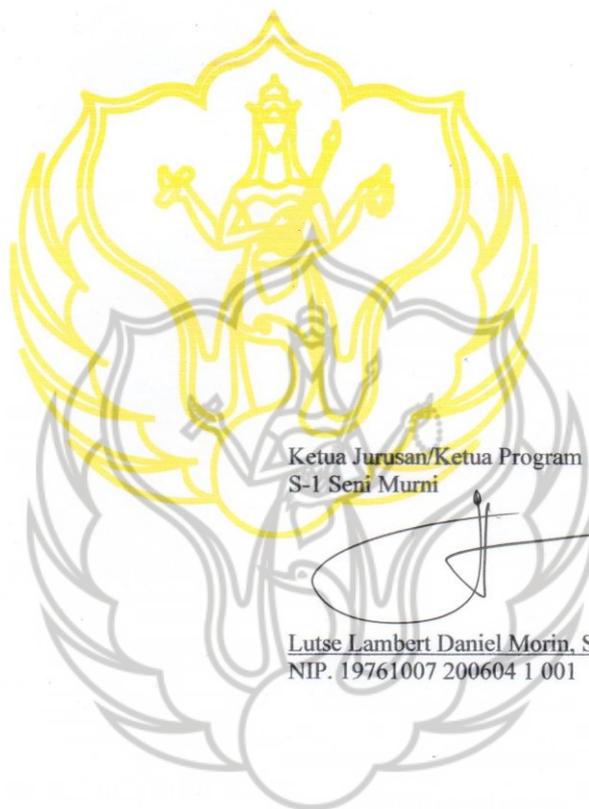
Emanuel Natalis Olla

NIM 1112222021

**PROGRAM STUDI S-1 SENI MURNI
JURUSAN LUKIS FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

Jurnal Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

TATO SUKU DAYAK IBAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS diajukan oleh Emanuel Natalis Olla, NIM 1112222021, Program Studi S-1 Seni Murni, Jurusan Seni Lukis, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 29 Juni 2018



Ketua Jurusan/Ketua Program Studi
S-1 Seni Murni

Lutse Lambert Daniel Morin, S.Sn., M. Sn.
NIP. 19761007 200604 1 001

A. Judul : Tato Suku Dayak Iban Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis**B. Abstrak**

Oleh
Emanuel Natalis Olla
NIM 112222021

Abstrak

Seni lukis adalah bahasa jiwa seorang pelukis yang tidak terlepas dari pengalaman hidup, tentang apa yang dia lihat, amati, rasakan, pelajari, dan pikirkan, kemudian menghasilkan suatu ide yang diwujudkan melalui bahasa visual yaitu lukisan. Setiap lukisan memiliki karakteristik sendiri, baik secara visual maupun konsep. Hal ini disebabkan karena setiap pelukis memiliki cara pandang tersendiri dalam melihat suatu permasalahan, sesuai dengan pengalaman, ideologi, pendidikan, latar belakang kehidupan yang tidak terlepas dari lingkungan hidupnya. Dari sinilah seniman menemukan inspirasi atau ide dalam membuat suatu karya seni sehingga terciptalah tato Dayak Iban sebagai sumber ide penciptaan dalam bentuk lukisan papan tulis kapur.

Tato atau yang biasa disebut dengan seni merajah tubuh kini sudah jauh berkembang pesat di zaman modern. Tato tradisional perlahan mulai ditinggalkan dengan berbagai macam alasan dan faktor luar. Pencipta berkeinginan untuk menghadirkan serta menghidupkan kembali semangat tradisi dari karya lukisnya melalui sumber-sumber yang benar dan akurat agar dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini dapat tercipta dengan sempurna serta menghidupkan kembali eksistensi tato tradisional di mata masyarakat serta kaum muda.

Kata kunci : tato, Dayak Iban, seni lukis.

Abstract

Painting is the language of the soul of a painter who can not be separated from life experience, about what he sees, observes, feels, learns, and thinks, then produces an idea that is realized through visual language that is painting. Each painting has its own characteristics, both visually and conceptually. This is because each painter has his own perspective in seeing a problem, in accordance with experience, ideology, education, life background that can not be separated from the environment. This is where the artist finds inspiration or ideas in making a work of art that creates the Dayak Iban tattoo as the source of the idea of creation in the form of chalk board drawings.

Tattoos or commonly called the art of merajah body is now much developed rapidly in modern times. Traditional tattoos slowly begin to be abandoned with various reasons and external factors. The Creator is eager to present and rehearse the spirit of tradition from his paintings through true and accurate sources so that the creation of this Final Project

can be created perfectly and revive the existence of traditional tattoos in the eyes of society and youth.

Keywords: tattoo, Iban Dayak, painting.

C. Pendahuluan

Seni pada dasarnya tercipta untuk dapat mewakili perasaan manusia (seni lukis khususnya). Penciptaan seni dihasilkan dari olah rasa seseorang yang dituangkan dalam wujud atau bentuk visualisasi yang mewakili imajinasi atau pun fantasi yang timbul secara rasional dalam pola pikir manusia. Seni bukanlah media langsung dari realitas, melainkan sebuah dunia dengan realitas baru hasil interpretasi seniman atas realitas sebelumnya. Suatu gagasan yang muncul merupakan sebuah proses alami yang berkembang dari pribadi pencipta karya seni. Suatu pengalaman batin yang dialami pencipta juga banyak memberikan pembelajaran sekaligus sumbangan ide dalam berkarya. Lingkungan sosial, budaya, religi, etnis, sampai penyesuaian fisik bahkan panorama alam, semua itu memberikan banyak inspirasi sehingga memberikan dorongan dalam berkarya.

C.1. Latar Belakang Penciptaan

Tato atau tatau berasal dari bahasa Polyneshia yang berarti memberi tanda. Sejarah mencatat tato ditemukan oleh bangsa Eropa saat menjelajah ke benua Amerika pada abad ke-18 masehi, namun sebenarnya sejarah tato jauh lebih tua dari pada itu. Tato tertua di dunia adalah tato dari Mesir yang ditemukan pada 1300 SM sedangkan tato tertua di Indonesia adalah tato dari Suku Mentawai yang dikenal sebagai *titi*. “Orang Mentawai sudah menato tubuh mereka sejak kedatangan mereka ke pantai barat Sumatera pada.

Zaman Logam, 1500 SM – 500 SM. Mereka bangsa Proto-Melayu yang berasal dari daratan Asia (Indocina).”¹

Bagi masyarakat Mentawai yang mendiami kepulauan Mentawai di dekat Sumatera, tato merupakan roh kehidupan. Salah satu posisi tato adalah untuk menunjukkan identitas dan perbedaan status sosial atau profesi. Dalam masyarakat Jepang, tato difungsikan sebagai suatu bentuk ritual dan kemudian bergeser fungsi menjadi sebuah tanda keluarga (jaman Shogun Tokugawa), tato pada masyarakat Jepang terletak di wajah. Pada masyarakat Polinesia tato difungsikan sebagai tanda kedewasaan diperuntukkan bagi laki-laki (dibawah pinggang menyerupai celana pendek) dan perempuan (dipergelangan tangan dan kaki).

Konon kata “tato” berasal dari bahasa Tahiti, yakni “*tattau*” yang berarti menandai, dalam arti bahwa tubuh ditandai dengan menggunakan alat berburu yang runcing untuk memasukkan zat pewarna di bawah permukaan kulit (lihat *The American Heritage desk Dictionary*). “Anne Nicholas dalam “*The Art of the New Zealand*” menjelaskan bahwa kata tato yang berasal dari kata *tattau* tersebut dibawa oleh Joseph Banks yang pertama kali bersandar di Tahiti pada 1769,”² dan di sana ia mencatat berbagai fenomena manusia Tahiti yang tubuhnya dipenuhi oleh tato.

Menurut Kent-Kent, seorang profesionalis tato pemilik Kent Tattoo Studio di Bandung, seni tato dapat diklasifikasikan menjadi lima bagian.

1. Natural, berbagai macam gambar tato berupa pemandangan alam atau bentuk muka.
2. *Treeball*, merupakan serangkaian gambar yang dibuat menggunakan blok warna. Tato ini banyak dipakai oleh suku Mauri.
3. *Out school*, tato yang dibuat berupa gambar-gambar zaman dulu, seperti perahu, jangkar, atau simbol *love* yang tertusuk pisau.
4. *New school*, gambarnya cenderung mengarah ke bentuk grafiti dan anime.

¹ Hatib Abdul Kadir Olong, *Tato*. Yogyakarta: LKIS, (2006), p.84

² “*The Art of the New Zealand*”, *Aikon*, volume II, Juli 1996.

5. *Biomekanik*, berupa gambar aneh yang merupakan majinasi dari teknologi, seperti gambar robot dan mesin.³

“Tato menjadi tren baru masyarakat modern dikota-kota besar republik ini. Mereka mengubah cara pandangya terhadap tato, dari seni melukis kulit yang berkaitan dengan kriminalitas dan dunia hitam menjadi tren yang keren, funky dan mutakhir.”⁴ Para kalangan selebrtis dan pesebakbola dunia maupun di Indonesia banyak yang menggunakan tato pada bagian tubuhnya. Sebenarnya apabila kita menelaah kebelakang terutama di Indonesia pada masa Orde Baru, tato dianggap bagian dari dunia kriminalitas dan ada semacam pelarangan bertato oleh pemerintah pada masa itu. Dan apabila dikaji tentang asal-usul pembuatan dan makna tato itu sendiri sangat jauh berbeda dengan tato yang ada pada masa sekarang.

Bagi masyarakat Suku Dayak, tato merupakan bagian dari tradisi, religi, status sosial seseorang dalam masyarakat, serta bisa pula sebagai bentuk penghargaan suku terhadap kemampuan. Secara religi tato memiliki makna sama dalam masyarakat dayak yakni sebagai “obor” dalam perjalanan seseorang dalam menuju alam keabadian setelah kematian. Karena itu semakin banyak tato, “obor” akan semakin terang dan jalan menuju alam keabadian semakin lapang. Meski demikian tetap saja pembuatan tato tidak bisa dibuat sebanyak-banyaknya secara sembarangan, karena harus mematuhi atauran-aturan adat. Tato (seni merajah tubuh) bagi masyarakat Suku Dayak Iban merupakan ungkapan kepada yang ilahi terkait konsep kosmologi dan status sosial. Tato mendapat tempat terhormat pada budaya dan seni suku Dayak Iban. Memiliki tato merupakan hal yang lumrah mengingat setiap ukiran itu menekankan aspek ciri khas dan makna-makna penting lainnya.

³ Pikiran Rakyat, Minggu 18 Januari 2004.

⁴ Al-malaky, ekky. 2003. Why not??: remaja doyan filsafat. Bandung : PT Bunaya kreativa, p. 31

Pada era modern ini tato merupakan salah satu budaya tradisional yang mengalami komersialisasi, dengan kata lain tato mengalami komodifikasi, standarisasi, serta masifikasi. Komodifikasi tato pada era modern ini sangatlah nyata, dilihat dari makna tato sendiri sudah jauh berbeda dengan makna tato yang sebelumnya. Tato era sekarang lebih ke pada sebuah fashion agar terlihat berbeda dengan yang lain, bahkan ada yang mengaitkan tato dengan seksualitas seseorang, dimana tato bisa membuat pria atau pun wanita mempunyai seks *appeal* yang lebih dari yang tidak bertato. Jenis komodifikasi pada tato yang ada pada era modern ini dibagi menjadi empat macam.⁵ Ada tato stiker (*sticker tattoo*), tato temporer (*temporary tattoo*), tato semi permanen (*semi permanent tattoo*) dan tato abadi (*permanent tattoo*).

Standarisasi tato sendiri lebih mengutamakan kesehatan bagi para penikmat tato, hal ini berkaitan dengan adanya penyakit yaitu HIV/AIDS bagi orang yang akan ditato. Cara yang dilakukan para seniman tato adalah dengan mengganti jarum yang baru kepada setiap pelanggan yang akan ditato. Serta melakukan sosialisasi tentang standarisasi pembuatan tato melalui media baik cetak maupun elektronik.

Masifikasi pada tato dapat dilihat dari desain-desain tato yang beraneka ragam serta warna tato mempunyai banyak warna bukan hanya warna hitam saja. Selain itu tato desain-desain tato lebih kepada sebuah ekspresi seseorang terhadap lingkungan sekitarnya, seperti banyak kalangan selebritis mentato tubuhnya dengan mencantumkan nama sendiri, suami, anak, pacar, bahkan hingga sebuah kritik akan kehidupan yang sedang dijalaninya.

C.2. Rumusan/Tujuan

⁵ <http://n4z4re7h4.files.wordpress.com/2008/11/seni-tattoo.pdf>

1. Visualisasi bentuk-bentuk tato seperti apa yang mempunyai makna dan filosofis dalam karya seni lukis?
2. Teknik tato bagaimana yang tepat digunakan dalam membuat karya?
3. Dapatkah karya-karya ini membuka pemikiran masyarakat bahwa tato adalah salah satu dari kebudayaan yang ada di Indonesia?

Proses kreatif dalam Tugas Akhir ini bertujuan untuk mewujudkan ide dan gagasan serta ekspresi melalui karya lukisan dengan memvisualisasikan tato Suku Dayak Iban pada lukisan, serta menambah khasanah keilmuan mengenai makna tato Suku dayak Iban serta memberi semangat untuk bereksplorasi dalam pembuatan karya seni.

D. Teori dan Konsep Penciptaan

D.1. Teori

Proses berkarya tidak lepas dari pengalaman, pengamatan, kekaguman, serta kecintaan terhadap hal-hal tertentu. Dalam hal ini kecintaan pencipta terhadap tato tradisional yang terdapat di Indonesia terutama pada tato suku Dayak Iban. Suku Dayak Iban, adalah salah satu rumpun Suku Dayak yang terdapat di Kalimantan Barat, Sarawak, Brunei, dan Tawau Sabah. Mengikuti sejarah lisan, pembentukan dan perkembangan budaya sosial Dayak Iban terjadi semasa di Tampun Juah, merupakan tempat pertemuan dan gabungan bangsa Dayak yang dimasa lalu yang kini disebut Ibanic group, sebelum berpecah kepada beberapa subsuku-subsuku yang ada sekarang. Selama masa kolonial Inggris dan Belanda, kelompok Dayak Iban sebelumnya dikenal dengan sebutan *orang Nebanm Hivan* atau Dayak Laut. Mereka berdiam disekitar kota Sanggau, Sintang dan Kapuas Hulu. Mereka berdiam di daerah Embaloh Hilir, Embaloh Hulu, Batang Lupar, Badau, Empanang, Nanga Kantuk, Lanjak dan Putusibau. Dayak sebenarnya adalah sebutan kolektif terhadap sekitar 405 kelompok etnis yang ada di Pulau Borneo.

Suku Dayak Iban adalah salah satu sub suku terbesar dari tujuh sub suku induk di Kalimantan. Suku Dayak Iban memiliki banyak adat dan kebudayaan salah satunya yaitu merajah tubuh atau yang biasa disebut dengan mentato. Kebiasaan unik ini yang membedakan Suku Dayak Iban dengan suku Dayak lainnya. Karena, ada beberapa suku Dayak yang tidak memiliki tato.

Hal inilah yang menarik untuk di jadikan tema Tugas Akhir dalam mengeksplorasi tato Suku Dayak Iban menjadi ide penciptaan karya seni lukis. Tidak hanya nilai keindahannya saja yang menarik bagi penulis tetapi tato Dayak Iban mempunyai banyak sekali nilai-nilai filosofis yang menarik untuk diungkapkan. Sejak zaman dahulu hingga sekarang tato digemari oleh muda-mudi hingga orang dewasa baik itu laki-laki maupun perempuan mengenakan tato, walaupun tato zaman dahulu di era sekarang sudah mengalami pergeseran filosofis. Pencipta juga ingin memperkenalkan kepada masyarakat bahwa Suku Dayak memiliki sebuah kebudayaan yang unik yaitu mentato tubuh mereka dengan motif-motif yang indah dan menarik jauh dari pandangan masyarakat yang selama ini menganggap bahwa tato itu menyeramkan dan identik dengan kriminalitas, yang akan diwujudkan dalam bentuk karya lukis.

D.2. Konsep Penciptaan

Dalam proses berkarya seringkali seseorang dihadapkan pada banyak ragam pilihan untuk menampilkan bentuk, bahan, tekstur, dan warna yang akan ditampilkan dalam karya seni. Untuk itu diperlukan pengkajian dan penelitian yang mendalam sebagai upaya pengkayaan pengetahuan tentang konsep ide yang akan dibawakan.

Ide muncul karena adanya sesuatu yang menarik pikiran, dalam dunia seni kerap disebut dengan *momen estetis*. Hal itu tidak bisa dipungkiri karena setiap manusia mempunyai pengalaman estetis yang bersifat personal apalagi seorang perupa atau

seniman. Setiap seniman ataupun perupa, selalu mempunyai referensi atau acuan di dalam berkarya, setiap karya yang hadir merupakan refleksi dari persoalan-persoalan kehidupan untuk selanjutnya dikomunikasikan kembali kepada publik atau penikmat seni.

Estetika secara sederhana adalah ilmu yang membahas “keindahan”, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Dalam pembuatan karya seni dan ide, pencipta menggunakan metode pendekatan estetika yang berlandaskan pada teori estetika Leo Tolstoy. “...Menurut Leo Tolstoy seni adalah suatu estetika yang dipengaruhi oleh adanya intelektual dan pengalaman (*experience*).”⁶

Seni adalah semacam “persetujuan” antara satu manusia dengan manusia lain. Seniman memberikan perasaan atas pengalaman hidupnya kepada manusia lain lewat karya seni. Seni adalah ungkapan perasaan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakannya. Dengan seni, seniman memberikan, menyalurkan, memindahkan perasaannya kepada orang lain sehingga orang itu merasakan apa yang dirasakan sang seniman.

Menurut Tolstoy, jenis perasaan yang disampaikan seniman itu beragam, yakni dapat berupa perasaan yang kuat atau perasaan yang lemah, perasaan yang penting dan perasaan yang tak berarti, perasaan baik dan perasaan buruk. Semua ini dapat meliputi perasaan kagum, perasaan cinta tanah air, perasaan gembira, perasaan bangga dan megah, perasaan humor, perasaan tenang, dan banyak lagi jenisnya. Semua jenis perasaan diterima lewat indra manusia yang memberikannya suatu pengalaman.⁷

“...Menurut Tolstoy dalam bukunya Sumardjo memberikan tiga syarat utama dipandang dari segi sang seniman, yakni bagaimana mengekspresikan perasaan atas pengalamannya, yaitu:

1. Nilai ekspresi bergantung pada besar kecilnya kepribadian sang seniman. Tolstoy mempergunakan istilah “individualitas” seniman. Makin menonjol individualitasnya, makin kuat daya pengaruh pada penerimanya. Individualitas ini menekankan bobot sikap jiwanya.

⁶ Jacob Sumardjo, *Filsafat Seni*, ITB, Bandung. (2000), p.25

⁷ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, ITB, Bandung. (2000), p.62-63

2. Nilai ekspresi bergantung pada besar kecilnya kejelasan, kejernihan perasaan yang diungkapkannya. Seniman mendasarkan diri pada perasaan universal manusia, sehingga penerima seni dapat “menemukan” kembali perasaan yang sebenarnya juga telah dikenalnya, tapi mungkin jarang dirasakannya.
3. Nilai seni bergantung pada besar kecilnya kejujuran seniman. Syarat ketiga inilah yang terpenting.”⁸

Suatu ide tidak muncul dari sesuatu yang kosong, pasti ada sesuatu yang mempengaruhi maupun memotivasinya. Seperti tulisan Budiharjo Wirodirjo, berikut:

“...Secara umum pada proses penciptaan karya seni, seniman bersentuhan rangsangan yang sengaja disentuhnya maupun yang tak sengaja disentuhnya.” Jadi suatu gambar atau pemahaman itu adalah apa yang disebut “ide” atau “konsep”. Namun cakupan “ide” yang selanjutnya dipakai di sini yang meliputi sensasi atau semua jenis khayalan mental. Jadi, pemikiran berpikupun akan mencakup segala aktivitas yang dapat melibatkan setiap mekanisme penghayatnya, sehingga penghasilan ide (pemikiran/konsep) merupakan segala gambaran cita rasa yang terbentuk dalam diri seniman, yaitu suatu kualitas abstrak yang diejawantahkan dalam laku serta karya-karya seni yang dibuat ide tersebut merupakan hasil pertemuan antara kesatuan objek dunia luar atau rangsangannya.”⁹

Setiap individu manusia memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri, masing-masing dari mereka mempunyai pengalaman masa lalu yang menjadi pegangan dan ingatan hidupnya. Salah satunya adalah pengalaman pribadi pencipta. Sebagai salah satu pelaku seniman tato, pencipta berusaha mengekspresikan pengalaman hidupnya melalui tato. Tato yang pencipta angkat adalah tato tradisi masyarakat Suku Dayak Iban. Pencipta ingin melestarikan budaya tato tradisional mengingat sekarang sudah jarang sekali masyarakat yang menggunakan tato tradisional dari segi pembuatan dan desain tato itu sendiri. Bahkan banyak masyarakat yang tidak paham bahkan salah paham terhadap makna serta arti motif tato yang di pakai. Dari sinilah pencipta ingin menjadikan permasalahan ini sebagai Tugas Akhir pencipta dalam menciptakan karyanya. Dengan maksud dan tujuan agar masyarakat dapat lebih paham dan mengerti arti tato yang ia gunakan serta menjunjung tinggi kearifan budaya lokal.

⁸ Ibid.,p.63

⁹ Budiharjo Wirodirjo. “*Ide Seni*” Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni (Yogyakarta: BP ISI, 1993), p.62

Tato merupakan karya seni yang bermuatan simbol juga bagian integral dan interaksi dari berbagai pola pikiran dan tindakan komunikasi yang kemudian dijadikan kesepakatan. Sehingga umumnya para penggemar tato terlebih dahulu menentukan bentuk yang cocok untuk ditatokan ditubuhnya sesuai dengan keinginan dan konsep yang dijadikan pemaknaan terhadap tatao yang akan dibuat.

Pada masyarakat Suku Dayak Iban tato (seni merajah tubuh) merupakan ungkapan kepada yang ilahi terkait konsep kosmologi dan status sosial. Tato mendapat tempat terhormat pada budaya dan seni suku Dayak Iban. Memiliki tato merupakan hal yang lumrah mengingat setiap ukiran itu menekankan aspek ciri khas dan makna-makna penting lainnya. Karena ada begitu banyak jenis dan motif tato Dayak pada setiap Suku Dayak di Kalimantan. Namun, pencipta hanya akan lebih memfokuskan pada tato suku Dayak Iban. Setiap motif tato mempunyai arti yang berbeda, pembuatan dan peletakan tato juga tidak sembarangan.

Dari hasil wawancara dengan seniman tato asal Kalimantan Barat yang mengangkat Dato Suku Dayak Iban dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Tato pada bagian pundak bagian depan laki-laki disebut Bunga Terong sebagai simbol seorang lelaki yang sudah beranjak dewasa yang dianggap mampu bertanggungjawab dengan diri sendiri, keluarga, serta lingkungan masyarakat sekitar. Pada motif Bunga Terong pada bagian tengah memiliki dua pendapat pada inspirasi desainnya yaitu dari perut *muri* atau kecebong dan sebuah *ringka* atau anyaman yang dipakai untuk bungkus kepala hasil *kayau*. Karena kecebong dapat hidup didua alam memiliki filosofif bahwa sipemilik tato dapat hidup dimana saja. Sedangkan *ringka* atau anyaman yang dipakai untuk bungkus kepala hasil *kayau* menyimbolkan kejantanan.

- b. Tato pada bagan lengan kanan dan kiri laki-laki disebut Ketam Lengan. Ketam yaitu hewan sejenis keramak atau kepiting air tawar. Pada tato ini biasanya digunakan sebagai pelindung badan atau perisai yang melindungi dari hal-hal buruk.
- c. Tato pada bagian leher laki-laki disebut ukir *degog* atau *pantang rekung*. Desannya terinspirasi dari tiga jenis hewan yaitu kodok (sebagai hewan ampibi), kalajengking (sebagai hewan yang berbisa), dan naga (sebagai hewan penguasa alam bawah). Tato ini digunakan pada orang lebih dari laki-laki atau orang yang dianggap sebagai panutan bagi orang lain atau lebih tepatnya orang yang dihormati. Pada zaman kayau, tato ini juga sebagai tanda keluarga atau musuh, bertujuan sebagai penjaga agar tidak dikayau orang pada zaman perang dahulu. Tato ini juga sebagai pembeda antar wilayah Suku Dayak Iban yang tinggal di Hulu Sungai dan Hilir Sungai sesuai dengan ciri Khas desainnya.
- d. Buah Andu merupakan buah yang berasal dari hutan Kalimantan yang rasanya seperti kacang pada umumnya. Bentuk Buah Andu menyerupai bentuk bintang. Desain tato ini dibuat sesuai dengan bentuk asli Buah Andu. Tato ini biasanya diletakkan di punggung bagian tengah laki-laki. Tato ini biasanya digunakan oleh kaum laki-laki yang tinggal di hutan agar mampu bertahan hidup serta menguasai daerah sekitarnya tempat ia berpijak.
- e. *Ara Nyamkan* merupakan desain yang terinspirasi dari pohon ara yang tumbuh menjadi benalu namun tidak merusak melainkan saling menguntungkan. Desain ini biasanya dipakai untuk seorang perantau yang ditatokan pada bagian paha.
- f. *Nabau* adalah tato yang berada di area bagaian kaki, tato ini merupakan simbol dari penguasa alam bagian bawah seperti naga atau ular air. Tato ini biasanya diletakkan diantara atau disela-sela tato Ara Nyamkan.

- g. *Tugulan* merupakan tato atau simbol dari orang yang sudah mengayau/memenggal kepala musuh, tato ini sudah jarang digunakan lagi karena banyak yang takut. Sebab tato ini dipercaya memiliki kemampuan sakti atau spesial.
- h. Bunga Engkabang merupakan desain tato pemanis yang terinspirasi dari Bunga Tengkwang, yang dimana ketika Bunga Tengkwang jatuh dari pohonnya sangat indah, berputar-putar perlahan seperti baling-baling. Dari situlah bentuk tato ini menyerupai topi sombrero. Bijinya (kacang) diekstrak menjadi minyak serta bahan baku dalam pembuatan kosmetik.
- i. Ketam Itit, desain tato ini hampir mirip dengan desain tato Ketam Lengan. Desain ini digunakan sebagai pelindung diri bagian belakang.
- j. Pala Tumpa, desain tato ini terinspirasi dari binatang kelabang, tato ini biasanya digunakan oleh kaum wanita yang diletakkan di bagian pergelangan tangan.. Wanita yang menggunakan tato ini berarti dia sudah mahir dalam menganyam Kua Kumbu atau pengikat kepala hasil dari kayau. Tato ini disebut juga sebagai kayau induk karena wanita yang menganyam Kua kumbu jika tidak berhasil akan mengakibatkan sakit jiwa.
- k. Tali Sabit atau Tali Nyawa merupakan desain tato untuk orang yang membuka jalan di hutan.
- l. Suit, desain ini terinspirasi dari bentuk kepala gajah. Desain ini digunakan untuk mengisi ruang yang kosong pada tubuh.

Sebelumnya tato adalah simbol budaya kekerasan selalu melambangkan keperkasaan dan kejantanan seseorang secara evolutif hilang dengan sendirinya. Ini terjadi setelah Inggris menguasai Sabah dan Sarawak serta Belanda yang saat itu menguasai Indonesia, memfasilitasi pertemuan damai seluruh suku Dayak di Kalimantan di Tumbang Anoi, Kecamatan Damang Bahtuk, Kabupaten Gunung Mas (Puruk Bulo), Provinsi Kalimantan Tengah, tahun 1894. Pertemuan ini menghasilkan sebuah

kesepakatan, yaitu dihentikan budaya perang antarsuku, potong kepala manusia, dan perbudakan antar suku Dayak. Sejak itu, tato yang menjadi simbol keperkasaan perlahan hilang. Selanjutnya, tato perlahan-lahan menggambarkan simbol perdamaian dan persahabatan antar suku Dayak itu sendiri.

Pada karya ini pencipta akan menciptakan sebuah desain motif tato suku Dayak Iban dalam bentuk atau aliran ekspresif. Dengan menggunakan karakter papan tulis hitam putih. Sebagai penguat konsep bahwa tato merupakan tinta yang menyatu pada tubuh. Warna hitam putih melambangkan warna tradisional tato suku Dayak Iban. Untuk memunculkan karakter lukisan, pada motif utama akan digunakan teknik *pointilish* sehingga karakter dalam lukisan dapat tersampaikan dengan baik.

E. Hasil Pembahasan



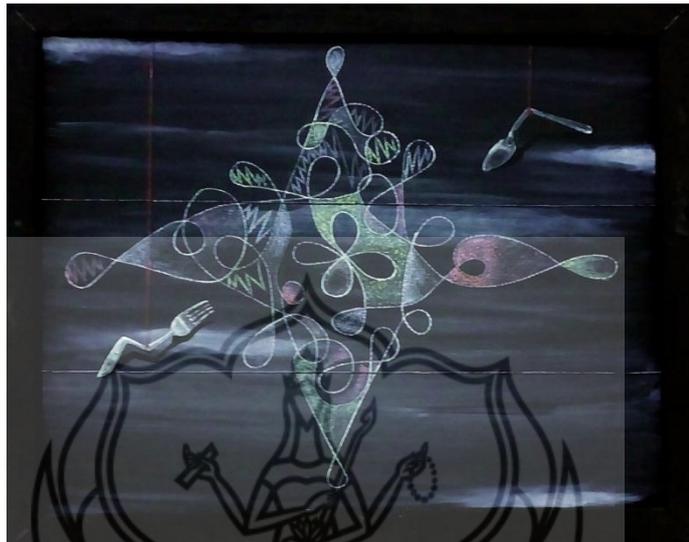
“Degog”

Acrylic on Canvas

Ukuran 80 cm x 100cm

(Dokumentasi : Ika Lutfiana Sari)

Pada karya ini sesuai dengan filosofi tatonya memiliki tiga bentuk hewan yang dijadikan ke dalam satu bentuk yang dimana bentuk tersebut berasal dari katak, kalajengking dan naga. Tiga hewan tersebut disimbolkan dengan tiga buah kapur dengan benang merah, tiga hewan ini menunjukkan kewibawaan yang tinggi seseorang.



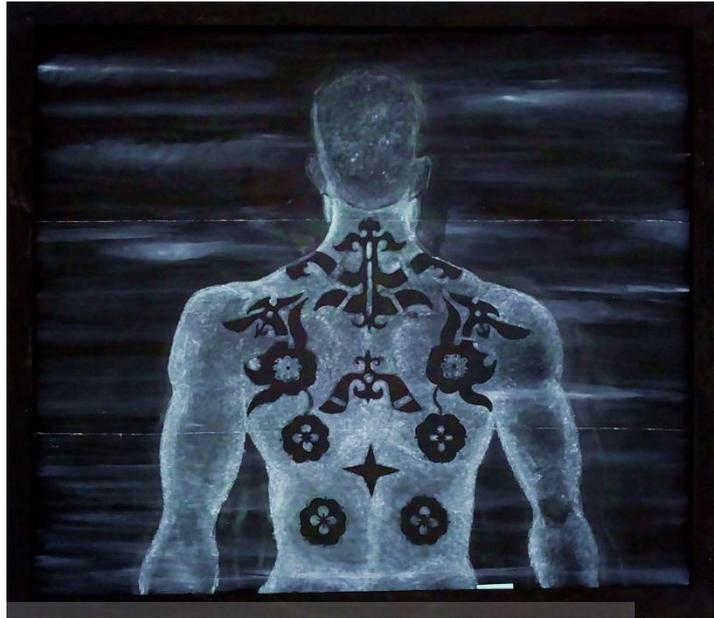
“Buah Andu”

Acrylic on Canvas

Ukuran 70 cm x 90 cm

(Dokumentasi : Ika Lutfiana Sari)

Buah andu merupakan buah yang berasal dari hutan yang ada di kalimantan. Desain tato ini menceritakan seseorang yang mampu hidup survival di alam liar. Sendok dan garpu merupakan simbol bahwa ketika dibawa kemanapun kita siap untuk memakan apa saja yang ada dan tidak takut lapar.



“Potition #2”

Acrylic on Canvas

Ukuran 130 cm x 150 cm

(Dokumentasi : Ika Lutfiana Sari)

Karya ini merupakan bentuk dari seseorang tapak belakang setengah badan yang menggunakan tato dari suku Dayak Iban. Dengan goresan kapur berbentuk tulisan-tulisan merupakan suatu pembelajaran akan penempatan tato suku Dayak Iban pada tubuh manusia.

F. Kesimpulan

Dalam pembahasan bab-bab di sebelumnya sudah dijelaskan bahwa tato atau “*tattau*” yang berarti menandai tubuh atau ditandai dengan menggunakan alat berburu yang runcing untuk memasukkan zat pewarna di bawah permukaan kulit. Tato Dayak memiliki kaunikan tersendiri, dimana setiap motif tato memiliki arti dan makna yang berbeda mulai dari tato yang biasa hingga yang sakral atau pantang untuk digunakan oleh orang-orang tertentu. Jauh berbeda dengan motif-motif tato modern saat ini yang berkesan seni namun tidak memiliki makna apapun.

Dalam dunia lukis yang kini semakin pesat, banyak para seniman yang berlomba-lomba mengekspresikan dirinya untuk menciptakan teknik baru, memodifikasi dan menyempurnakan teknik yang sudah ada dan dilakukan terus menerus dengan tujuan bisa menempatkan seni lukis sejajar dengan seni yang lain di Indonesia. Sama halnya yang dilakukan oleh pencipta yang berusaha menciptakan eksperimen melalui kapur papan tulis berwarna menggunakan cat lukis sehingga menghasilkan warna kapur tulis yang sesuai dengan wujud aslinya.

Lewat pameran dari rangkaian karya yang telah diciptakan ini, pencipta sebagai seniman lukis telah mencoba menampilkan teknik yang merupakan modifikasi dari beberapa teknik lukis dan nirmana. Lewat rangkaian karya yang dipamerkan ini pencipta ingin mengungkapkan apa yang dilihat, dirasakan, dan diharapkan. Dari pameran rangkaian karya lukis ini diharapkan bisa menjadi media komunikasi visual antara seniman dan orang lain. Bahwa masih banyak masyarakat yang kurang tau dan memahami serta masih berpikiran kolot tentang tato. Kesalah pahaman pengertian masyarakat luas tentang tato berakibat fatal terhadap generasi penerus. Oleh sebab itu pencipta berusaha menghadirkan dan menampilkan karya dengan tema tato Suku Dayak Iban yang berlandaskan dari sumber-sumber yang akurat sehingga diharapkan masyarakat mulai saat ini paham dan membuka pikirannya lebih luas lagi.

G. Daftar Pustaka

- Echols, John. M, Hasan Sadily, (1995), *Kamus Inggris-Indonesia*, Gramedia, Canrll University Press, Jakarta.
- Ekky, Al-Malaky, (2003), *Why Not? : Remaja Doyan Filsafat*, PT Bunaya Kreativa, Yogyakarta.
- Feldman, Edmund Burker, Penterjemah: Sp. Gustami, (1967), *Art As Image and Idea, New Jersey : The University of Georgia*, ISI Yogyakarta.
- Olong, Hatib Abdul Kadir, (2008), *TATO*, LKIS, Yogyakarta.

Read, Herber, Penerjemah: Soedarso. Sp, (1976), Pengantar Seni, STSRI "ASRI", Yogyakarta.

Saidi, Acep Iwan, (2008), *Narasi Simbolik*, Seni Rupa Kontemporer, Isac Book, Yogyakarta.

Sanyoto, Sadjiman Ebd, (2009), NIRMANA, Elemen-Elemen Seni dan Desain, Jalasutra, Yogyakarta.

Sumardjo, Jakob, (2000), Filsafat Seni, ITB, Bandung.

Susanto, Mikke, (2003), *Diksi Seni Rupa*, Kanisius, Yogyakarta.

Wirodirjo, Budiharjo, (1993), *Ide Seni*, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, BP ISI, Yogyakarta.

Majalah dan Koran

Ethnicity ini Multiethnic Society dalam Sarawak Museum Journal, Vol XL, Desember 1989.

Pikiran Rakyat, minggu 18 Januari 2004.

The Art of The New Zeland, Aikon Volume II, Juli 1996.

Wawancara

Herpianto Hendra, seniman serta artis tato yang mendalami desain tato dari Suku Dayak Iban di Kalimantan Barat.